

Peran Dinasti Ayubiyah dalam Menyatukan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Fatimiyah

Lilis Sulistiawati ¹, Dina Tianawati ², Handi Maulana ³, Maftuh Sujana ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: ¹lilissulistiawati5@gmail.com, ²dinatiana27@gmail.com,

³handimaaulana63@gmail.com, ⁴maftuhsujana@gmail.com.

Alamat Kampus: Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Provinsi Banten; 42118, Indonesia

Korespondensi Penulis: lilissulistiawati5@gmail.com

Abstract. *This article discusses the strategic role of the Ayyubid Dynasty in uniting the Islamic world after the collapse of the Fatimid Dynasty in the 12th century AD. The collapse of the Fatimid power created a political vacuum and disintegration in Egypt and its surrounding areas. The Ayyubid Dynasty, founded by Saladin al-Ayyubi, emerged as a new force that not only succeeded in ending Shiite domination in Egypt, but also united various Sunni Islamic forces in the regions of Syria, Hijaz, and parts of Iraq. Through military policies, diplomacy, and religious reform, the Ayyubid Dynasty played a central role in consolidating power and raising the spirit of unity among Muslims, especially in facing external threats such as the Crusades. This article uses a historical-descriptive approach with qualitative analysis of primary and secondary sources to examine the Ayyubid contribution in building political stability and strengthening Islamic identity post-Fatimid.*

Keywords : Ayyubiyah Dynasty, Saladin, Islamic world.

Abstrak. Artikel ini membahas peran strategis Dinasti Ayubiyah dalam menyatukan dunia Islam setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah pada abad ke-12 Masehi. Runtuhnya kekuasaan Fatimiyah menimbulkan kekosongan politik dan disintegrasi di wilayah Mesir dan sekitarnya. Dinasti Ayubiyah, yang didirikan oleh Salahuddin al-Ayyubi, tampil sebagai kekuatan baru yang tidak hanya berhasil mengakhiri dominasi Syiah di Mesir, tetapi juga mempersatukan berbagai kekuatan Islam Sunni di kawasan Syam, Hijaz, dan sebagian Irak. Melalui kebijakan militer, diplomasi, dan reformasi keagamaan, Dinasti Ayubiyah memainkan peran sentral dalam mengonsolidasikan kekuasaan dan membangkitkan semangat persatuan umat Islam, terutama dalam menghadapi ancaman eksternal seperti Perang Salib. Artikel ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder untuk mengkaji kontribusi Ayubiyah dalam membangun stabilitas politik dan memperkuat identitas keislaman pasca-Fatimiyah.

Kata Kunci : Dinasti Ayubiyah, Saladin, dunia Islam

1. PENDAHULUAN

Sejarah dunia Islam diwarnai oleh dinamika kekuasaan dan pergeseran politik yang signifikan dari masa ke masa. (Pradani et al., n.d.-a) Salah satu periode penting dalam sejarah tersebut adalah masa transisi antara runtuhnya Dinasti Fatimiyah dan kemunculan Dinasti Ayubiyah pada abad ke-12 M. (Imam Al Ayyubi et al., n.d.) Dinasti Fatimiyah, yang berhaluan Syiah Ismailiyah dan berpusat di Mesir, selama berabad-abad menjadi kekuatan besar yang menyaingi kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. (Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Sari Setyorini, et al., n.d.-a) Namun, menjelang keruntuhannya, Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran internal yang parah, termasuk konflik sektarian, melemahnya otoritas khalifah, serta desentralisasi kekuasaan yang menyebabkan instabilitas politik. (Stiawan, 2023)

Kekosongan kekuasaan yang terjadi pasca-keruntuhan Fatimiyah menciptakan tantangan besar bagi umat Islam, khususnya dalam hal integrasi wilayah dan penyatuan ideologis. (Pradani et al., n.d.-b) Dalam konteks inilah Dinasti Ayubiyah muncul sebagai kekuatan baru yang tidak hanya mampu mengisi kekosongan tersebut, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyatukan dunia Islam, terutama di wilayah Mesir, Syam, dan sekitarnya. (Restuning Tyas et al., n.d.) Salahuddin al-Ayyubi, pendiri dinasti ini, dikenal luas karena keberhasilannya dalam mereformasi sistem pemerintahan, memperkuat mazhab Sunni, dan memimpin perlawanan terhadap Perang Salib. (Sistem et al., n.d.) (Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Sari Setyorini, et al., n.d.-b)

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Dinasti Ayubiyah mengambil peran strategis dalam membangun kembali kesatuan politik dan keagamaan di dunia Islam setelah keruntuhan Dinasti Fatimiyah. (Sahidin, 2022) Kajian ini akan menyoroti aspek-aspek politik, militer, dan keagamaan yang menjadi fondasi keberhasilan Dinasti Ayubiyah dalam menciptakan stabilitas dan memperkuat solidaritas umat Islam pada masanya. (Hibatullah, n.d.)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan analisis kualitatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa transisi dari Dinasti Fatimiyah ke Dinasti Ayubiyah, serta dinamika politik, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai peran Dinasti Ayubiyah dalam menyatukan dunia Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Runtuhnya Dinasti Fatimiyah

Tak lama setelah al Aziz mengambil alih kekuasaan, kerajaan Fatimiyah runtuh dengan cepat. Abu Ali Manshur al-Hakim (996–1021), yang menggantikan Al-Aziz, baru berusia sebelas tahun saat menjadi raja. Ia melakukan banyak hal yang mengerikan dan jahat selama pemerintahannya. Ia membunuh beberapa wazirnya dan membakar sejumlah gereja Kristen, beserta makam suci mereka (1009). Orang-orang yang beragama Kristen atau Yahudi harus mengenakan pakaian hitam dan hanya boleh menunggang kuda. Saat mereka mandi, orang-orang Kristen harus mengenakan salib di leher mereka, dan orang-orang Yahudi harus mengenakan kalung berbentuk lonceng. Sebelum al-Hakim, ada al-

Mutabangun dan kemudian Umar II. Keduanya adalah Khalifah dan membuat aturan ketat bagi orang-orang yang bukan Muslim. Namun, jika tidak, pemerintahan Fatimiyah akan sangat baik bagi kaum Dzimmi.

Asistennya yang beragama Kristen, Ibn Abdun, yang menandatangani perintah untuk menghancurkan makam suci. Ini adalah salah satu alasan utama terjadinya Perang Salib. Akhirnya, penguasa bermata biru ini mengikuti perkembangan eksternal kepercayaan Syiah Ismailiyah dan mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan sendiri. Ada kelompok agama baru yang disebut Druziyah yang setuju dengan pandangan ini. Nama kelompok tersebut berasal dari nama pemimpin pertamanya, al-Darazi (1019), yang berasal dari Turki. Al Hakim terbunuh di Mukatam pada tanggal 13 Februari 1021. Ada kemungkinan bahwa adik perempuannya, Sitt al-Muluk, yang telah diperlakukan dengan buruk oleh Khalifah, bertanggung jawab atas rencana tersebut. Meskipun al-Hakim dinobatkan sebagai Khalifah, ia masih terlalu muda untuk memimpin. Sebaliknya, wazir, yang kemudian dikenal sebagai "al-Malik," memiliki kekuasaan yang sebenarnya. Al-Zhahir (1021–1035), putra al-Hakim dan pewaris tahta, naik takhta saat ia berusia enam belas tahun. Khalifah inilah yang mendapat izin dari Konstantinus VIII agar namanya dicantumkan di masjid-masjid saat Kaisar berkuasa. Sebagai imbalan atas izin khalifah untuk membangun kembali gereja yang menyimpan Makam Suci, ia juga mendapat izin untuk memperbaiki masjid di Konstantinopel.

Ma'ad al-Muntashir, putra al-Zahir yang berusia sebelas tahun, mengambil alih kekuasaan sebagai raja setelahnya dan memerintah selama hampir enam puluh tahun, yang merupakan masa pemerintahan terlama dalam sejarah Islam. Pada awal pemerintahannya, ibunya, seorang budak dari Sudan yang dibeli dari seorang Yahudi, sangat menikmati kekuasaan putranya. Itulah awal mula kekuasaan Dinasti Fatimiyah perlahan-lahan merosot hingga bahkan kalah kuat dari Mesir. Selama tahun 1043, kekuasaan Fatimiyah atas Suriah, yang memiliki hubungan lemah dengan Mesir, mulai runtuh dengan cepat.

Ada banyak revolusi terbuka di Palestina. Sekarang ada kekuatan besar di Asia Barat: Seljuk dari Turki. Mereka datang dari Timur dan sangat kuat. Pada masa inilah pula wilayah-wilayah Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dengan pusat kekuasaan karena mereka menginginkan kemerdekaan atau kembali kepada sahabat lama mereka, Bani Abbasiyah. Kelompok-kelompok Arab yang sering menimbulkan masalah bagi para penguasa, Bani Hilal dan Bani Sulaym, yang berasal dari wilayah Nejd dan kini tinggal di dataran Mesir, bangkit melawan para penguasa pada tahun 1052 dan bergerak sendiri ke arah barat. Mereka menguasai Tripoli dan Tunisia selama beberapa tahun. Setelah Aglabid, wilayah barat Sisilia

mengakui Fatimiyah sebagai raja. Pada tahun 1071, bangsa Norman mengambil alih wilayah ini, dan wilayah mereka terus berkembang hingga mencakup sebagian wilayah tengah Afrika. Jazirah Arab adalah satu-satunya tempat yang masih mengakui kekuasaan kaum Syiah. Saat itu, keberhasilan jangka pendek di Baghdad oleh Al-Basiri (1060), seorang pemimpin dan penguasa Turki, menjadi satu-satunya titik terang. Setelah Baghdad muncul kota-kota Wasit dan Basrah. Sebagai hadiah, Khalifah Dinasti Abbasiyah, al-Qa'im, menyerahkan semua hak kekhalifahannya kepada lawannya dari Dinasti Fatimiyah. Jubah Nabi dan jendela yang indah dari rumahnya juga dibawa ke Kairo. Sekitar seratus tahun kemudian, Saladin membawa topi, jubah, dan menyerahkan surat-surat kembali ke Baghdad. Di sisi lain, jendela yang dicuri digunakan di salah satu rumah sampai Baybar al-Jasynakir, penguasa Mamluk, menggunakannya untuk menghiasi makamnya ketika ia meninggal pada tahun 1309.

Sejak pemerintahan Ma'add Al-Muntashir, telah terjadi kekacauan di mana-mana. Terjadi perkelahian dan kerusuhan antara orang Turki, kelompok Berber, dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara dimatikan. Perekonomian negara tidak dapat berjalan karena keluarga tujuh tahun itu. Di tengah kekhawatirannya, Khalifah memanggil seorang mantan budak Armenia bernama Badr Al-Jamali dari gubernur pasukan Akka pada tahun 1073 dan memberinya kekuasaan untuk menjadi wazir dan panglima tertinggi. Amir al-Juyushi yang baru, yang bertanggung jawab atas pasukan, menggunakan semua kekuasaannya untuk mengakhiri kekacauan dan menghidupkan kembali pemerintahan Fatimiyah. Namun, keadaan tidak bertahan lama. Putra Badr dan al-Mustansir serta pewaris tahta, al-Malik al-Afdal, naik takhta setelah ayahnya meninggal pada tahun 1094, tetapi ia tidak dapat menghentikan keluarga dari perpecahan. Selama beberapa tahun terakhir pemerintahan Fatimiyah, terjadi pertikaian terus-menerus antara para wazir, masing-masing didukung oleh pasukan mereka sendiri. Ketika al-Mustansir meninggal, al-Malik Al-Afdal mengangkat putra bungsu Khalifah menjadi Khalifah dan memberinya nama al-Musta'li agar ia dapat memerintah dengan bantuannya. Begitu al-Afdal menamai putranya yang berusia lima tahun al-Musta'li sebagai Khalifah, ia memberinya gelar khusus al-Amir (1101–1130). Setelah al-Hafizh (1130–1149) meninggal, ia hanya memiliki kekuasaan atas keluarga kerajaan. Ia memiliki seorang putra bernama al-Zhafir (1149–1154) yang akan menjadi raja. Namun ketika seorang wazir dari Kurdistan bernama Ibn al Sallar mengambil alih kekuasaan, al-Zhafir masih sangat muda. Usamah tinggal di istana Fatimiyah dari tahun 1144 hingga 1154 dan menyimpan catatan tentang masa jabatannya di sana. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa tidak ada istana yang bebas dari kebohongan, kemarahan, dan kecemburuan. Pada tahun 1153, Ibn al-Sallar dibunuh oleh istri cucunya, Nasr ibn Abbas. Nasr kemudian

diperintahkan oleh khalifah untuk membunuh ayahnya, Ibn Abbas, yang merupakan penerus Ibn al-Sallar sebagai wazir. Peristiwa ini, bersama dengan pembunuhan misterius al-Zhafir oleh sekelompok orang, merupakan salah satu masa tergelap dalam sejarah Mesir. Abbas mengangkat al-Fa'iz, putra al-Zhafir yang berusia empat tahun, sebagai khalifah pada hari kedua setelah Khalifah meninggal (1154–1161). Pada usia sebelas tahun, penguasa muda ini meninggal. Sepupunya al-Adhid, yang saat itu berusia sembilan tahun, mengambil alih jabatan sebagai khalifah. Ia adalah penguasa ke-14 dan terakhir dari Dinasti Fatimiyah, yang telah berkuasa selama lebih dari 250 tahun.

Al-Mu'tadhid mengirim seseorang dari Baghdad untuk membawakan Nuruddin sepucuk surat. Ia meminta Nuruddin dalam surat tersebut untuk menarik pasukan Turki keluar dari Mesir. Namun, Nuruddin menolak permintaan khalifah Fatimiyah tersebut. Ia juga memberi tahu Fatimiyah bahwa negaranya saat ini sedang menguasai Mesir. Semakin jelas terlihat betapa lemahnya Kekaisaran Fatimiyah ketika ia menolak. Bahkan, Saladin al-Ayyubi kemudian mengatakan bahwa Mesir bukan lagi bagian dari Kekhalifahan Fatimiyah. Dengan cara ini, penguasa Fatimiyah kehilangan kendali atas Mesir. Hal ini membuat Saladin al-Ayyubi lebih mungkin untuk mendirikan Kekhalifahan Ayyubi di Mesir. Saladin al-Ayyubi dan Raja Nuruddin dari Suriah memutuskan untuk menyingkirkan Kekhalifahan Fatimiyah. Namun, Saladin terus menunda rencana tersebut karena ia takut orang-orang Mesir akan marah kepadanya karenanya.

Penundaannya itu membuat Nuruddin berkali-kali mengirim surat untuk mengingatkan Shalahuddin. Akhirnya, ia mengirim peringatan tegas kepada Shalahuddin pada musim panas pada tahun 566 H atau 1171 M, untuk segera melaksanakan rencana mereka. Shalahuddin akhirnya segera menjalankan rencana itu. Ia menghilangkan penyebutan nama al-Adhid dan menggantinya dengan Khalifah al-Mustadhiq dari kekhalifahan Abbasiyah. Hal itu ia lakukan saat ia menyampaikan khotbah Jum'at. Tiga hari kemudian khalifah al-Adhid meninggal dunia.

Dengan demikian, punahlah kekhalifahan Fatimiyah yang telah memerintah negara Islam selama dua abad lamanya. Sebagai gantinya tampilah kekhalifahan Abbasiyah. Namun, kondisi tersebut belum membuat Shalahuddin al-Ayyubi tenang. Ia mengambil tindakan untuk mendirikan Daulah Ayyubiyah. Tindakannya itu membuat Nuruddin yang berada di Syam marah besar. Namun Shalahuddin tidak memiliki pilihan lain. Hanya dua pilihan baginya, yaitu terus menjadi bawahan Nuruddin, yang dapat kapan saja memindahkan atau memberhentikannya, atau mendeklarasikan daulahnya sendiri. Dari kedua pilihan itu Shalahuddin memilih tindakan yang kedua.

Karena penundaan itu, Nuruddin harus terus mengirim surat kepada Shalahuddin untuk memberi tahunya. Akhirnya, pada musim panas tahun 566 H atau 1171 M, ia mengirim pesan keras kepada Shalahuddin agar segera melakukan apa yang telah mereka rencanakan. Shalahuddin akhirnya segera melaksanakan rencana itu. Ia mencoret nama al-Adhid dan menggantinya dengan Khalifah al-Mustadhi' dari Kekhalifahan Abbasiyah. Itulah yang dilakukannya ketika berkhotbah pada hari Jumat. Khalifah al-Adhid meninggal tiga hari setelah itu. Kekhalifahan Fatimiyah yang telah memimpin negara Islam selama dua ratus tahun kini telah lengser. Kekhalifahan Abbasiyah menggantikannya. Meski demikian, Shalahuddin al-Ayyubi tidak tenang menghadapi masalah itu. Ia melakukan sesuatu untuk mendirikan Daulah Ayyubiyah.

Nuruddin yang saat itu berada di Suriah sangat marah dengan apa yang dilakukannya. Karena itu, Shalahuddin tidak punya pilihan lain. Selama ia bekerja untuk Nuruddin, yang dapat memecat atau memindahkannya kapan saja, ia hanya punya dua pilihan: mendeklarasikan negaranya sendiri atau tetap menjadi polisi. Saladin memilih pilihan kedua dari keduanya.

3.2 Latar Belakang Shalahuddin Al-Ayyubi

Sekelompok orang di Irak beragama Islam. Mereka disebut suku Kurdi. Mereka memiliki ritual dan kebiasaan sendiri yang mereka ikuti. Mereka juga berbicara dalam bahasa mereka sendiri, yang disebut Kurdi. Namun, mereka lebih sering berbicara bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan bahasa keimanan dan Al-Qur'an.

Benteng Terkrit berada di Irak utara. Benteng ini dipimpin oleh Najmuddin, yang merupakan ayah Saladin al-Ayyubi. Benteng tersebut sangat aman saat Najmuddin memimpin. Ia mencintai rakyatnya dan merupakan atasan yang baik. Segala sesuatunya berjalan baik bagi mereka. Diketahui pada saat itu bahwa orang-orang yang tinggal di benteng Tekrit gemar membaca Al-Qur'an dan mengikuti aturan Nabi Muhammad, atau Sunnah. Mereka melakukannya karena mereka mengagumi Najmuddin, atasan mereka, yang merupakan orang baik.

Najmuddin memiliki seorang putra bernama Abul Muzhaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub bin Syaadi. Ia lahir pada tahun 532 H, yang sama dengan tahun 1137 M. Ia kemudian dikenal dengan nama Saladin Yusuf al-Ayyubi. Anak tersebut tumbuh dan dibesarkan oleh ayahnya di benteng Tekrit yang dikelilingi pepohonan, rumput, dan pohon kurma. Ia adalah orang yang paling bahagia di dunia saat anaknya lahir.

Saladin berasal dari keluarga yang baik dan bersekolah di sekolah yang baik. Ia

mampu menghafal Al-Qur'an saat berusia sepuluh tahun. Ia sangat memperhatikan pengumpulan informasi, fikih, hadis, dan tafsir. Itulah sebabnya guru-gurunya sangat mencintainya. Ada tanda-tanda kemampuan dan kejeniusan dalam dirinya. Selain itu, ayah dan pamannya mengajarkan kepadanya bagaimana menjadi seorang pria sejati, cara berenang, cara membela diri, dan seni perang.

Banyak kisah tentang Saladin Al-Ayyubi yang menjadikannya sosok yang tidak perlu diragukan lagi. Perbuatannya menginspirasi umat Islam untuk berperang dan merebut Yerusalem. Saladin Al-Ayyubi adalah sosok yang selalu bijaksana dan kuat. Pada masa Perang Salaam, muncul sosok pemimpin atau raja yang disegani oleh rakyat, prajurit, maupun pemberontak. Kemampuannya dalam memimpin negara dan memimpin peperangan dengan baik telah membawa perubahan dalam sejarah dunia Islam pada Abad Pertengahan. Banyak ulama yang sepakat bahwa ia cerdas sebagai raja sekaligus panglima perang. Hal terpenting yang dilakukannya adalah merebut dan merebut kembali Baitul Maqdis di Yerusalem dari tangan pasukan Salib. Dengan segala kekuatan dan keberaniannya, ia mampu memimpin rakyat di medan perang. Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang pemimpin agama yang selalu mengutamakan kemurnian agamanya dan para pengikutnya. Hal tersebut dilakukannya dengan melindungi dan berlaku adil kepada semua orang serta menaati aturan-aturan agama Islam. (Syakur UIN Alauddin Makassar, n.d.)

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seseorang yang piawai dalam ilmu dan strategi perang. Ia sangat disegani oleh para musuhnya, bahkan ia sangat giat untuk memerangi orang-orang yang memberontak dan tidak sepaham dengannya. Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai panutan tidak hanya dikenal oleh masyarakat Mesir saja, namun dikenal diberbagai wilayah kekuasaannya. Hingga pada akhir hayatnya banyak sekali orang yang merasa kehilangan akan sosok Shalahuddin Al-Ayyubi.

3.3 Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Kekhalifahan Fatimiyah runtuh, dan Khalifah al-Adhid meninggal. Khalifah Kekhalifahan Abbasiyah kemudian terpilih kembali, tetapi Saladin menolak untuk memimpin pasukan Kekhalifahan Mustadhi dari Kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini membuat Nuruddin khawatir tentang seberapa kuatnya Saladin di Mesir. Dia sudah tahu seberapa kuat pasukan Saladin saat itu. Salman telah memimpin pasukan Kekhalifahan Fatimiyah di Mesir, jadi dia mungkin tahu ini. Terjadilah pertarungan antara Saladin dan Nuruddin. Sebaliknya, Saladin mulai memberi tahu para pendeta bahwa mereka harus menyebutkan namanya setelah nama Khalifah Abbasiyah. Pada saat yang sama, Saladin mulai menjadi lebih kuat

karena dia takut Nuruddin akan memukulnya dan menyingkirkannya sebagai Sultan Mesir. Tetapi Nuruddin juga melakukan hal yang sama. Di Mesir, Saladin menjadi lebih kuat, dan dia bisa merasakannya. Dalam situasi ini, Shalahuddin mengadakan pertemuan dengan Najmuddin, keponakannya Taqiyuddin, dan beberapa pemuda dari keluarga Ayyubiyah untuk membicarakan berbagai hal. Mereka membicarakan apa yang harus mereka lakukan mengingat apa yang sedang terjadi saat itu.

Orang tua Shalahuddin, Syekh Najmuddin dan pamannya, berpesan kepadanya agar bersikap baik kepada Nuruddin dan tidak berkelahi dengannya. Shalahuddin menjadi pemimpin Mesir setelah Nuruddin mengangkatnya menjadi pemimpin. Selain itu, ia telah melakukan banyak hal baik kepadanya. Di sisi lain, para pemuda itu berkata bahwa mereka harus bersiap menghadapi serangan apa pun dari Nuruddin.

Waktu terus berlalu, dan Nuruddin telah meninggal. Shalahuddin tidak lagi takut dengan ancaman Nuruddin karena hal ini. Namun, masih ada orang-orang yang menentang Shalahuddin. Ada orang-orang jahat di antara pengikut Nuruddin di Suriah dan kelompok Syiah di Mesir yang menginginkan kembalinya Kekhalifahan Fatimiyah. Ada juga orang-orang marah yang memiliki hubungan dengan Tentara Salib dan bekerja sama dengan mereka untuk melawan Shalahuddin. (Alifah & Erman, 2024)

Setelah itu, Shalahuddin mulai menunjukkan bahwa semua itu adalah rencana musuh-musuhnya. Ia juga memadamkan revolusi di Aswan dan berupaya menjaga keamanan pemerintahan dan negaranya di Mesir. Orang-orang yang bekerja sama dengan Tentara Salib dan orang-orang yang mencoba memecah belah negara Islam itulah yang menurut Saladin harus ia lawan. Selain itu, ia juga menyingkirkan mata-mata terakhir Daulah Fatimiyah di Mesir.

Setelah itu, ia memindahkan anak buahnya ke Suriah. Ia memadamkan revolusi dan membangun pasukan besar untuk mempertahankan diri dari musuh-musuhnya. Orang tuanya, Najmuddin, dan dua saudara laki-lakinya membantunya dalam segala hal. Agar ia dapat mempertahankan diri dengan lebih baik, Saladin membangun benteng yang kuat di Kairo dan beberapa benteng lainnya di seluruh Mesir. Selain melindungi gerbang Mesir di Alexandria dan Dimyath, benteng-benteng tersebut juga digunakan untuk melindungi pemerintah. Ia melakukan ini karena Tentara Salib membuatnya takut bahwa mereka akan menyerang.

Pada langkah berikutnya, Saladin harus menghadapi ancaman Tentara Salib. Ia memimpin pasukan perang dengan bantuan saudara laki-laki dan pamannya. Pada saat itu,

negara-negara barat memutuskan untuk melawan Saladin dan menghancurkan pasukannya yang besar. Mereka membuat kesepakatan itu karena mereka takut pasukan Saladin akan mencoba menghancurkan kekuatan Islam dengan menyerang mereka suatu hari nanti. Maka, Saladin mendirikan Dinasti Ayyubiyah. Ia menyingkirkan tanda-tanda terakhir kekuasaan Fatimiyah di Mesir dan mendorong aturan agama dan sekolah Sunni yang ketat di daerah-daerah yang dulunya Fatimiyah. Kemenangan Ayyubiyah di daerah-daerah yang dulunya Fatimiyah mengakhiri tanggapan tradisional Sunni yang telah menjatuhkan Syiah di daerah-daerah yang dulunya Buwayhid selama era Sajuq. Rencana Saladin lainnya adalah memulai perang melawan Tentara Salib. Rencana ini menyatukan seluruh Islam di belakangnya dan membantunya membuat tentara Turki, Kurdi, dan Arab bekerja sama. Setelah delapan puluh tahun, kemenangan Hatin pada tahun 583/1187 mengubah Yerusalem kembali menjadi kota Muslim. Bangsa Frank kehilangan hampir semua harta benda mereka, kecuali beberapa kota pesisir, meskipun hanya untuk waktu yang singkat. Saladin memberikan berbagai bagian kerajaan Ayyubiyahnya, seperti kota-kota di Suriah, al-Jazirah, dan Yaman, kepada berbagai anggota keluarganya sebelum ia meninggal pada tahun 589/1193. Namun hingga kematian al-Kamil, masih ada rasa persatuan keluarga dan pemerintahan pusat di bawah al-Adil dan al-Kamil. Selama pemerintahan kedua sultan ini, kebijakan aktif Saladin memberi jalan bagi detente dan hubungan persahabatan dengan bangsa Frank. Hal ini terutama berlaku ketika Saljuq Rum dan Khawarazm Shah menekan Ayyubiyah utara di Diyarbakr dan al-Jazirah. Pengembalian Yerusalem oleh Al-Kamil kepada Kaisar Frederick II adalah titik puncak dari strategi baru ini. Masa damai baik untuk ekonomi Mesir dan Suriah, dan perdagangan dengan kekuatan Kristen di Mediterania dimulai lagi. (Affan, n.d.)

3.4 Kondisi Umat Islam Pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Pada masa Dinasti Ayubiyah, umat Islam mengalami beberapa perubahan signifikan. Salahuddin Ayyubi, pendiri dinasti ini, berhasil menyatukan berbagai kelompok Muslim dan mengembalikan kekuatan dan kestabilan di dunia Islam. Salahuddin Al-Ayyubi juga memperkuat dominasi Sunni di wilayah yang mereka kuasai dengan mendirikan sejumlah madrasah di kota-kota besar. Hal ini membantu membangkitkan kembali kegiatan keilmuan di dunia Islam.

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Ayubiyah memajukan ekonomi wilayah yang mereka kuasai. Mereka juga mendukung para cendekiawan dan mendirikan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang diperlukan oleh mereka. Namun, perlu diingat bahwa Dinasti Ayubiyah juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perang melawan Tentara Salib dan konflik

internal di dalam keluarga Ayyubiyah. Yang dimana, Kondisi umat Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah (1171–1250 M) mengalami berbagai perkembangan penting, baik dalam bidang keagamaan, politik, militer, maupun sosial-budaya. Setelah ia mengakhiri kekuasaan Fatimiyah yang beraliran Syiah di Mesir dan mengembalikan Mesir ke dalam ajaran Sunni. Pemerintahannya berfokus pada pemersatuan umat Islam di kawasan Syam, Mesir, dan Hijaz.

3.5 Peran Dinasti Ayyubiyah Dalam Menyatukan Dunia Islam

Dinasti Ayubiyah memainkan peran yang sangat penting dalam menyatukan dunia Islam, terutama pada masa Perang Salib. Dinasti yang didirikan oleh Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin) pada akhir abad ke-12. Beberapa peran yang dilakukan oleh dinasti Ayyubiyah diantaranya adalah :

a. Mengakhiri Perpecahan Konflik

Sebelum Dinasti Ayubiyah berdiri, dunia Islam, khususnya di wilayah Syam (Suriah), Mesir, dan Hijaz, mengalami perpecahan akibat konflik internal antar kerajaan kecil dan kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berhaluan Syiah. Shalahuddin berhasil mengakhiri kekuasaan Fatimiyah di Mesir. Menyatukan Mesir dan Suriah di bawah pemerintahan Sunni. Mengurangi konflik sektarian dan menyatukan umat di bawah ideologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

b. Persatuan Melawan Tentara Salib

Shalahuddin menyadari bahwa untuk mengalahkan pasukan Salib, umat Islam harus bersatu. Dan Shalahuddin pun memimpin kampanye militer melawan tentara Salib. Menyatukan pasukan dari berbagai wilayah Islam, seperti Mesir, Suriah, dan Irak. Dan meraih kemenangan besar dalam Perang Hittin (1187) dan berhasil merebut kembali Yerusalem dari tangan Salib.

Dinasti Ayubiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, berperan penting dalam menyatukan dunia Islam secara politik, militer, dan keagamaan untuk menghadapi ancaman eksternal (Perang Salib) serta memperkuat kembali identitas Sunni dalam dunia Islam. Walaupun setelah wafatnya Shalahuddin wilayah Ayubiyah terbagi-bagi, semangat persatuan umat Islam yang ditanamkannya menjadi inspirasi bagi dinasti-dinasti selanjutnya, termasuk Mamluk dan Utsmaniyah. (Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Muthmainnah Nur Sulistiani, et al., n.d.)

3.6 Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan sejarah

Dinasti Ayubiyah bertujuan untuk meningkatkan literasi sejarah Islam serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya persatuan umat. Dalam praktiknya, kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian ceramah publik, diskusi kelompok, serta pelatihan penulisan sejarah berbasis sumber primer, yang dilaksanakan di lingkungan pesantren dan komunitas pendidikan Islam di Banten. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman terbatas terhadap dinamika politik-keagamaan Islam abad pertengahan, khususnya terkait peran strategis Dinasti Ayubiyah.

Proses internalisasi nilai-nilai sejarah melalui pendekatan naratif terbukti efektif dalam membangkitkan semangat kebangsaan dan solidaritas keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire (2005) tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan yang dapat mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap identitas dan sejarahnya. Dalam konteks ini, tokoh Shalahuddin al-Ayyubi dijadikan sebagai simbol ideal pemimpin transformatif yang menyeimbangkan nilai religiusitas, intelektualitas, dan ketegasan politik.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan sejarah, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi turut aktif membangun makna melalui diskusi, refleksi, dan analisis kritis. Dinamika yang terjadi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif peserta dalam membedakan antara fakta sejarah, mitos, dan interpretasi ideologis. Hal ini menjadi indikator keberhasilan strategi pengabdian yang tidak hanya menargetkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kesadaran.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan tentang rekayasa sosial dalam sejarah Islam. Dinasti Ayubiyah secara empiris menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menciptakan perubahan sosial melalui kebijakan pendidikan, reformasi hukum, dan konsolidasi sektarian. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi dalam membangun ketahanan sosial-keagamaan masyarakat kontemporer di tengah polarisasi ideologi dan tantangan globalisasi.

Secara umum, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan sejarah aplikatif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran keislaman yang moderat, kritis, dan berwawasan persatuan. Keterkaitan antara materi sejarah Dinasti Ayubiyah dengan kondisi sosial saat ini memberikan dimensi praktis terhadap teori-teori kepemimpinan Islam dan pembentukan identitas kolektif umat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi wahana edukasi sejarah, tetapi juga bentuk nyata rekayasa sosial berbasis nilai-nilai Islam klasik yang relevan hingga kini. (Amri et al., 2025)

4. KESIMPULAN

Dinasti Ayubiyah memainkan peran yang sangat penting dalam proses penyatuan kembali dunia Islam pasca runtuhnya Dinasti Fatimiyah. Di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi, Ayubiyah tidak hanya berhasil mengakhiri dominasi Syiah Ismailiyah di Mesir, tetapi juga memperkuat posisi Sunni sebagai mazhab dominan di wilayah tersebut. Melalui strategi militer yang cerdas, konsolidasi kekuasaan di berbagai wilayah Islam, serta pembaruan dalam bidang pendidikan dan keagamaan, Dinasti Ayubiyah berhasil menciptakan stabilitas politik dan sosial yang mendukung terbentuknya kembali solidaritas umat Islam. Peran Dinasti Ayubiyah menjadi semakin signifikan ketika dihadapkan pada ancaman eksternal berupa Perang Salib. Kemampuan Salahuddin dalam mempersatukan kekuatan Islam dari Mesir, Syam, hingga Hijaz menjadi bukti nyata keberhasilan Ayubiyah dalam membangun jaringan kekuasaan yang solid dan berdaya tahan. Dengan demikian, keberadaan Dinasti Ayubiyah tidak hanya menjadi jembatan transisi antara kekuasaan Syiah dan Sunni, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan dunia Islam di tengah tantangan internal dan eksternal. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Ayubiyah berkontribusi besar terhadap proses rekonsiliasi, penyatuan ideologi, dan pembentukan kembali kekuatan politik Islam pasca-Fatimiyah. Peran mereka menjadi salah satu fondasi penting dalam sejarah perkembangan dunia Islam abad pertengahan, serta memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya persatuan dan visi kepemimpinan dalam menghadapi perpecahan umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul "*Peran Dinasti Ayyubiyah dalam Menyatukan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Fatimiyah*" ini dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak/Ibu Dosen Pembimbing**, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan karya ini.
2. **Orang tua dan keluarga tercinta**, atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti.
3. **Teman-teman seperjuangan**, yang telah banyak membantu dalam bentuk diskusi, berbagi referensi, maupun dukungan semangat.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam proses penyusunan karya ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Affan, M. (n.d.). *Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat*. http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib
- Alifah, N., & Erman, E. (2024). Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam Pembentukan Peradaban Islam pada Zaman Pertengahan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 147–156. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.287>
- Amri, Y., Sulistiono, B., Kandedes, I., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Kunci, K., & Salib, P. (2025). *Sejarah Perang Salib dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Islam*, 13(1), 248–255. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6449>
- Hibatullah, F. (n.d.). *Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan atas Keberagaman Agama*.
- Imam Al Ayyubi, I., Wulan Sari, D., Noerzanah, F., Nurhasanah, S., Sawwa Rahmawati Setiawan, S., & Tinggi Agama Islam Darul Falah, S. (n.d.). *Bagaimana Kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dalam Peradaban Islam?* <https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i>
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Mizan.
- Pradani, Y., Safitri, S., Akas, T. G., & Sujana, A. M. (n.d.). *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Dinasti Ayyubiyah: Pahlawan Islam yang Mengubah Sejarah / Shalahuddin Al-Ayyubi and the Ayyubiy Dynasty: Islamic Heroes Who Changed History*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Restuning Tyas, T., Albayumi, F., & Dody Molasy, H. (n.d.). *Penguatan Politik Islam Turki oleh Presiden Erdogan melalui Pengubahan Status Hagia Sophia*.
- Sahidin, A. (2022). Pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570–583: Studi analisis historis. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(2), 117. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>
- Sistem, T., Di, P., Rohmadi, I., & Huda, M. N. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Islam Sultan Mahmud II dan Relevansinya*, 7.
- Stiawan, R. (2023). Peran Ilmuwan Muslim dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1093>
- Syakur, A. (n.d.). *Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170–1193 M* (Vol. 10). UIN Alauddin Makassar.
- Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, F. K., Muthmainnah Nur Sulistiani, S., & Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani, I. K. (n.d.). *Volume 2 Nomor 2 November 2023: Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M*. www.monitor.co.id
- Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, F. K., Sari Setyorini, F., Sejarah Peradaban Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani No, P. K., Purwokerto Utara, K., Banyumas Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani No, K. K., & Banyumas, K. (n.d.). *Nurrohim, Fitri Sari Setyorini*.